

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Lebih dari 900 juta kasus penyakit gigi dan mulut diperkirakan terjadi di kawasan Asia Tenggara. Kasus-kasus tersebut mencakup karies gigi yang tidak dirawat, penyakit periodontal berat, serta kehilangan gigi total (*edentulism*) (WHO, 2022). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan 56,9 % penduduk usia di atas tiga tahun mengalami masalah gigi, namun hanya 11,2 % yang berobat ke tenaga medis untuk mengatasi masalah tersebut (Kementerian Kesehatan RI., 2023).

Kehilangan gigi (*edentulous*) merupakan suatu kondisi dimana gigi hilang atau terlepas dari soketnya (WHO, 2022). Hasil SKI tahun 2023 menunjukkan bahwa proporsi masyarakat yang mengalami kehilangan gigi, baik karena dicabut maupun tanggal secara alami mencapai 21%. Proporsi kehilangan gigi tertinggi ditemukan pada kelompok usia lanjut, yaitu individu berusia 65 tahun ke atas sebesar 46,5%. Kelompok usia 55–64 tahun memiliki proporsi kehilangan gigi sebesar 37,2%, diikuti oleh kelompok usia 45–54 tahun sebesar 26,4%, dan kelompok usia 35–44 tahun sebesar 18% (Kementerian Kesehatan RI., 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa prevalensi kehilangan gigi meningkat seiring dengan penambahan usia. Data SKI tahun 2023 mencatat persentase lansia kurus di Indonesia pada usia lebih dari 65 tahun sebesar 14,9%. Persentase lansia kurus pada kelompok usia tersebut lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 60–64 tahun yang hanya sebesar 8,6%. Lansia dengan berat badan lebih dan obesitas pada usia 60–64 tahun tercatat sebesar 34,8%. Persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lebih dari 65 tahun yang hanya sebesar 25,6% (Kementerian Kesehatan RI., 2023).

Berdasarkan angka-angka di atas maka lansia perlu mendapat kecukupan gizi. Angka kecukupan gizi yang disarankan untuk lansia laki-laki adalah 2050 kalori, sedangkan untuk lansia wanita yaitu 1600 kalori. Jika seseorang sudah mencapai usia kepala empat disarankan untuk menurunkan konsumsi energi

sebanyak 5% dari konsumsi gizi sebelumnya demi keseimbangan gizinya. Angka tersebut kemudian ditambah 5 % pada 10 tahun kemudian, yaitu ketika seseorang telah mencapai usia 50 tahun. Pengurangan asupan gizi ditambah 10 % pada lansia yaitu usia 60 tahun ke atas. Jika lansia sudah mencapai usia 70 tahun maka dikurangi lagi 10 % (Mardalena, 2021).

Lanjut usia atau disebut juga dengan lansia merupakan tahap akhir perkembangan kehidupan manusia yang ditandai oleh gagalnya seseorang dalam mempertahankan keseimbangan kesehatan serta kondisi stres fisiologisnya. Lansia juga sering dihubungkan dengan penurunan daya kemampuan hidup dan kepekaan secara individual (Anies, 2020). Lansia mengalami proses penuaan. Penuaan merupakan fenomena alami yang dialami oleh semua makhluk hidup. Proses penuaan ditandai oleh perubahan fisik, psikologis dan sosial yang mencerminkan kualitas hidup menurun. Keadaan kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa perubahan seperti kemampuan beradaptasi, penurunan massa otot, densitas tulang, dan fungsi organ (Astuti, dkk., 2024).

Perubahan fisik pada lansia salah satunya adalah kehilangan gigi. Kehilangan gigi dapat terjadi akibat pencabutan atau penyakit gigi, seperti karies dan periodontitis. Kehilangan gigi merupakan kondisi yang dapat menyebabkan gangguan fungsi pegunyah. Fungsi pegunyah berperan penting dalam menghancurkan makanan menjadi bagian-bagian kecil sehingga memudahkan proses penelanan (Taher, dkk., 2025). Sumber lain menyatakan bahwa gigi berperan penting dalam mengunyah makanan, yaitu menghancurkan, menggiling dan melunakan makanan agar lebih mudah ditelan dan dicerna oleh saluran pencernaan (Fidya, *Cit.* Taher, dkk., 2025).

Kehilangan gigi pada lansia berdampak pada kemampuan individu dalam mengunyah makanan secara optimal. Kemampuan mengunyah makanan dapat mempengaruhi pemilihan jenis makanan yang dikonsumsi. Lansia dengan kehilangan gigi cenderung memilih makanan yang bertekstur lunak dan mudah dikunyah, sehingga dalam jangka panjang dapat menyebabkan perubahan pola makan. Perubahan pola makan ini berpotensi mempengaruhi status gizi, karena asupan zat gizi makro maupun mikro yang dibutuhkan tubuh menjadi tidak

seimbang (Dieny, dkk., 2019). Oleh karena itu, kebutuhan gizi pada lansia dipengaruhi oleh berkurangnya kemampuan mencerna makanan akibat kerusakan gigi atau ompong (Wiliyanarti, 2018).

Hasil kegiatan asuhan keperawatan gigi dan mulut rawat inap yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2025 di Panti Jompo Welas Asih Cikunir Kabupaten Tasikmalaya diketahui dari 10 orang lansia yang diperiksa, 6 orang diantaranya kehilangan gigi lebih dari 6 gigi, dan 2 orang diantaranya menggunakan gigi tiruan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kehilangan gigi dengan status gizi pada lansia di Panti Jompo Welas Asih Cikunir Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana hubungan kehilangan gigi dengan status gizi pada lansia di Panti Jompo Welas Asih Cikunir Kabupaten Tasikmalaya?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kehilangan gigi dengan status gizi pada lansia di Panti Jompo Welas Asih Cikunir Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.1.1 Mengidentifikasi status kehilangan gigi pada lansia di Panti Jompo Welas Asih Cikunir Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.1.2 Mengidentifikasi status gizi lansia di Panti Jompo Welas Asih Cikunir Kabupaten Tasikmalaya dengan metode MNA.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan antara kehilangan gigi dengan status gizi lansia di Panti Jompo Welas Asih Cikunir.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Lansia**

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, serta memberikan

informasi tentang pentingnya gizi seimbang.

#### 1.4.2 Bagi Pengelola Panti Jompo Welas Asih Cikunir Kabupaten Tasikmalaya

Memberikan informasi terkait status gizi lansia di Panti Jompo Welas Asih Cikunir Kabupaten Tasikmalaya sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan masukan bagi pengelola Panti Jompo dalam mencukupi kebutuhan gizi pada lansia, serta pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut pada lansia.

#### 1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan ilmiah bagi mahasiswa, dosen dan akademisi di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya, khususnya Jurusan Kesehatan Gigi.

#### 1.4.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman, wawasan, dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan kehilangan gigi dengan status gizi pada lansia, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Hasil penelusuran literatur diperoleh beberapa penelitian yang berkaitan dengan hubungan status kehilangan gigi dengan status gizi pada lansia, tetapi belum ada penelitian yang terkait hal tersebut dilakukan di Panti Jompo Welas Asih Cikunir Kabupaten Tasikmalaya.

**Tabel 1.1. Keaslian Penelitian**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fathiya Ainun Bestari, dkk., 2023.	Hubungan Kehilangan Gigi dengan Status Gizi Pada Lansia di Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung.	Jenis dan rancangan penelitian, variabel bebas dan variabel terikat, serta alat ukur kehilangan gigi.	Teknik pengambilan sampel, dan alat ukur status gizi lansia.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Lorantina, 2016.	Hubungan Kehilangan Gigi Dengan Status Gizi Lansia di BPLU Senja Cerah Manado	Jenis dan rancangan penelitian, variabel bebas dan variabel terikat, teknik pengambilan sampel, serta alat ukur kehilangan gigi.	Alat ukur status gizi